

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Nilai Akreditasi Sekolah

Narmayani^{1*}, Sunarni²

¹Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang

²Manajemen Pendidikan Universitas Sulawesi Barat

*Corresponding author: Narmayani

(E-mail: narmayani12301328@students.um.ac.id)

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menentukan arah, efektivitas, dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kemampuan seorang kepala sekolah untuk memimpin dan membimbing tidak hanya memengaruhi kebijakan internal tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek operasional serta mutu pendidikan secara keseluruhan. Kepemimpinan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kinerja sekolah, terutama dalam pelaksanaan proses akreditasi yang menjadi indikator kualitas institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi berpengaruh terhadap peningkatan nilai akreditasi sekolah. Studi ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 100 guru dari lima SMP Negeri yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan dianalisis menggunakan SPSS 24 for Windows dalam tiga tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai akreditasi sekolah. Selain itu, budaya organisasi juga berkontribusi secara bersama-sama dalam meningkatkan nilai akreditasi. Koefisien yang diperoleh sebesar 0,485 mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap peningkatan standar akreditasi sekolah. Dengan demikian, peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah serta penguatan budaya organisasi menjadi faktor penting dalam mendorong sekolah mencapai standar mutu yang lebih tinggi.

Kata Kunci : akreditasi, budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah

The Influence of School Principal Leadership and Organizational Culture on School Accreditation Scores

Abstract: The leadership of the school principal plays a crucial role in determining the direction, effectiveness, and quality of educational administration within the school. A principal's ability to lead and guide not only influences internal policies but also has a significant impact on operational aspects and the overall quality of education. Effective leadership contributes to improving school performance, particularly in the implementation of the accreditation process, which serves as an indicator of an educational institution's quality.

This study aims to analyze the extent to which school principal leadership and organizational culture influence school accreditation scores. The research was conducted at public junior high schools (SMPN) in Mamuju Tengah, West Sulawesi Province, using a quantitative approach. The research sample consisted of 100 teachers from five public junior high schools, selected through simple random sampling. Data collection was carried out through questionnaire distribution, and the collected data was analyzed quantitatively using SPSS 24 for Windows in three stages. The research findings indicate that school principal leadership has a significant effect on school accreditation scores. Additionally, organizational culture also contributes collectively to the improvement of accreditation scores. The obtained coefficient of 0.485 suggests that both variables have a relatively strong relationship in enhancing school accreditation standards. Thus, improving the quality of school principal leadership and strengthening organizational culture are essential factors in helping schools achieve higher quality standards.

Keywords: *accreditation, organizational culture, principal leadership*

I. PENDAHULUAN

Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memimpin dan membimbing sekolah. Kepemimpinan yang efektif memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek operasional dan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup pengembangan rencana strategis, pengelolaan operasional harian, pengembangan kurikulum, dan interaksi dengan pemangku kepentingan sekolah. Menurut penelitian (Torres, 2022), budaya organisasi yang kuat dalam sekolah berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan dan peningkatan kualitas akademik. Selain itu, penelitian (Kızıloğlu, 2021), menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah, baik yang bersifat transformasional maupun transaksional, memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran organisasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang baik adalah seseorang yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka juga dapat memberikan paket kompensasi yang besar kepada guru, yang mendorong mereka untuk menjadi panutan bagi rekan-rekan mereka. Pemimpin sekolah harus memiliki pemahaman yang jelas tentang kapasitas konseptual kelembagaan, serta mampu berpikir kritis dan peka dalam hubungan antar manusia. (Plaku & Leka, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat membentuk budaya sekolah yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan kerja guru dan efektivitas pembelajaran. Lebih jauh, mereka harus mampu memahami perbedaan halus antara aspek ilmiah dan teknologi, serta mengenali karakteristik masyarakat sekitar dan diri mereka sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian terbaru bahwa kepemimpinan yang kontekstual berperan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan lokal. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang

efektif tidak hanya didukung oleh teori tunggal, tetapi juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan transformatif, budaya organisasi yang kondusif, serta kebijakan manajerial yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kemampuan dan keterampilan seorang kepala sekolah dalam mengelola, memimpin, dan mengarahkan semua kegiatan dan operasi di sekolah merupakan kepemimpinan kepala sekolah. Menurut (Savitri et al., 2022), peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yakni bidang administrasi sekolah dan manajemen pekerjaan yang berkaitan dengan profesional tenaga pendidik. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap budaya organisasi dan efektivitas sekolah. (Plaku & Leka, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat membentuk budaya sekolah yang positif, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan kerja guru dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, (Kızıloğlu, 2021) menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah, baik yang bersifat transformasional maupun transaksional, memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran organisasi dan peningkatan kualitas pendidikan. (Torres, 2022) juga menyoroti bahwa budaya organisasi sekolah berperan penting dalam membentuk kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif dalam menjalankan kebijakan pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator dalam membentuk budaya sekolah yang kondusif serta mendorong peningkatan kualitas akademik.

Budaya organisasi mencakup aturan, peraturan, standar, dan praktik yang dipahami dan diterapkan oleh anggota organisasi. Budaya sekolah dapat mempengaruhi motivasi, kepatuhan, dan komitmen guru, staf, dan siswa. (Wahyudin, 2022) menyatakan bahwa budaya organisasi yang baik memungkinkan setiap anggota untuk menjadi orang yang produktif, kreatif, dan bekerja dengan penuh semangat sesuai dengan kebutuhan, serta dapat mengubah produk biasa menjadi produk yang unik dengan kualitas tinggi dan inovasi yang unik.

Proses akreditasi adalah penilaian independen yang dilakukan oleh badan atau dewan akreditasi untuk menentukan standar pendidikan dan kualitas sekolah tertentu. Akreditasi adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh lembaga independen atau otoritas yang berwenang untuk menilai sejauh mana suatu lembaga, program, atau organisasi memenuhi standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Rizki et al., 2024). Sistem penilaian dari badan akreditasi menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memenuhi, atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan oleh badan akreditasi. Dalam menjalankan perannya sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia, sekolah tentu saja perlu dimonitor dan dievaluasi dari

segala sisi, baik dari proses maupun hasil lulusan sekolah. Namun, ada beberapa fenomena yang terjadi, seperti sekolah tidak dapat mengelola akreditasinya dengan baik karena rendahnya kemampuan administrasi yang menyebabkan sekolah secara konsisten menghasilkan dokumen yang belum sepenuhnya tersedia. Menurut Ordistya & Aliyah (2021) akreditasi merupakan kegiatan penilaian apakah program/satuan pendidikan tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seperti yang diungkapkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (22). Akreditasi sekolah juga merupakan proses penilaian dari segi komprehensif terhadap program pendidikan yang hasilnya dapat diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan tingkatan kelayakan yang dibentuk oleh suatu lembaga mandiri dan profesional (Odristya & Aliyyah, 2021). Penelitian Susetyo (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran pendidikan berperan penting dalam menentukan hasil akreditasi sekolah. Sekolah yang mampu mengalokasikan anggaran dengan baik untuk memenuhi delapan standar pendidikan nasional cenderung memiliki nilai akreditasi yang lebih tinggi (Nur Fiqri Adham et al., 2021). Selain itu, penelitian Afriliandhi & Hasanah (2023) mengungkapkan bahwa perspektif guru terhadap akreditasi juga berpengaruh signifikan. Guru yang memahami dan mendukung proses akreditasi cenderung lebih aktif dalam memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan. Studi ini juga menyoroti bahwa nilai akreditasi sekolah memengaruhi minat masyarakat dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka, menjadikannya faktor penting dalam daya saing sekolah (Afriliandhi & Hasanah, 2022). Penelitian Karwono & Susetyo (2021) mengidentifikasi bahwa mutu lulusan, kualitas guru, proses pembelajaran, dan manajemen sekolah merupakan komponen utama dalam sistem akreditasi terbaru (IASP2020) (Karwono & Susetyo, 2021). Paradigma akreditasi telah bergeser dari sekadar pemenuhan administratif menjadi evaluasi berbasis kinerja, yang mana lebih menekankan pada hasil nyata dalam pendidikan. Dengan demikian, akreditasi sekolah adalah suatu proses yang telah disepakati dan dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Sekolah di Republik Indonesia, yang hasilnya dievaluasi dengan berbagai cara. Penerapan peringkat kelayakan sebagaimana yang dimodifikasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 2017/003/H/AK semakin relevan dalam konteks evaluasi berbasis kinerja. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai akreditasi sekolah meliputi pengelolaan anggaran pendidikan, keterlibatan guru, mutu lulusan, kualitas pembelajaran, dan efektivitas manajemen sekolah. Dengan memahami faktor-faktor ini, sekolah dapat lebih strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai standar akreditasi yang lebih tinggi.

Kepemimpinan yang kuat dan efisien dapat berdampak positif terhadap kinerja dan pelaksanaan proses akreditasi. Dengan mengetahui saling ketergantungan antara kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan akreditasi sekolah, dan pentingnya akreditasi di setiap institusi pendidikan, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Akreditasi Sekolah”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 5 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMPN di Mamuju Tengah yang berjumlah 164 orang. Sampel ditentukan dari 100 responden yang dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan menggunakan rumus yanametaro dan slovin dengan presisi 5%.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yang terpilih. Setiap variabel dihitung menggunakan skala *Likert*. Sebelum analisis data, berbagai metode penelitian dilakukan, termasuk membuat angket, mengukur tingkat validitas dan reliabilitas instrumen, menguji persyaratan analisis, dan membuktikan hipotesis. Hasil pengujian instrumen untuk ketiga variabel menunjukkan bahwa setiap item data memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Artinya seluruh elemen dari masing-masing variabel dapat digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya hasil uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi unsur normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Oleh karena itu, seluruh data setiap variabel memenuhi syarat analisis menggunakan statistik parametrik.

Setelah pengumpulan data, program SPSS for Windows versi 24 digunakan untuk menganalisis data. Analisis ini dilakukan dalam tiga langkah: (1) analisis deskriptif, (2) analisis asosiatif, dan (3) analisis koefisien determinan. Analisis deskriptif dimaksud untuk menganalisis masing-masing variabel yang diteliti, yaitu variabel-variabel yang meningkatkan nilai akreditasi sekolah, variabel kepemimpinan kepala sekolah, dan analisis variabel budaya organisasi sekolah. Tujuan dari analisis asosiatif untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel yang diteliti. Dalam analisis asosiatif ini dilakukan penjabaran hubungan secara parsial dan simultan. Tujuan dari analisis koefisien determinasi adalah untuk menilai kepentingan relatif dari variabel independen (kepemimpinan kepala sekolah dan budaya

organisasi sekolah) dalam kaitannya dengan variabel dependen (meningkatkan nilai akreditasi sekolah).

III. HASIL

III.1 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah

Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan secara statistik dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Hasil eksperimen ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis koefisien determinasi $X_1 - Y$

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,562 ^a	0,316	0,309	2,618

a. Predictors: (Constant), XI

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa R mempengaruhi nilai sekitar 0,562^a. Dengan demikian, ada korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan peningkatan nilai akreditasi sekolah (Y) yaitu sebesar 0,562^a. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan nilai akreditasi sekolah dengan nilai 0,562 termasuk kategori “kuat” karena berada pada rentang 0,5 – 0,75, sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sarwono, 2006). Lebih lanjut, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah mendapatkan nilai 0,316, termasuk dalam kategori “cukup” karena $> 0,25$ (Sarwono, 2006). Dengan demikian, peningkatan nilai akreditasi sekolah sebesar 31,6%.

Selanjutnya, untuk menentukan apakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah, perlu dilakukan uji t atau uji signifikansi. Analisis uji menunjukkan signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan nilai akreditasi sekolah disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Coefficients^a uji t variabel $X_1 - Y$ **Coefficients^a**

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,421	4,785		0,715	0,476
	XI	0,679	0,101	0,562	6,692	0,000

a. Dependent Variabel: Y

Pada Tabel 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,692 dengan taraf 0.000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Ini berarti H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, kepemimpinan kepala sekolah SMPN di Mamuju Tengah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah.

III.2 Pengaruh budaya organisasi dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah

Selanjutnya hipotesis kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah budaya organisasi berpengaruh dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Hasil perhitungannya dapat dilihat dari *output* pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis koefisien determinasi $X_2 - Y$

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,691 ^a	0,477	0,472	2,289

a. Predictors: (Constant), X_2

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa nilai R untuk variabel budaya organisasi sebesar 0,691^a. ini berarti ada korelasi antara budaya organisasi (X_2) dengan meningkatkan nilai akreditasi sekolah (Y). hubungan ini dalam kategori “kuat” karena berada pada rentang 0,5 – 0,75. Hal ini didasarkan pada pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sarwono, 2006). Lebih lanjut, pengujian pengaruh variabel budaya organisasi (X_2) dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah (Y) didasarkan pada koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan *output* Tabel 3, nilai R^2 sebesar 0,477 menunjukkan pengaruh yang “cukup” karena ≥ 0.25 (Sarwono, 2006). Dengan demikian, variabel komitmen guru melaksanakan tugas mendapat pengaruh dari budaya organisasi sebesar 47,7%.

Uji t digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dari korelasi antara dua variabel korelasi antara dua variabel dependen dengan satu variabel independen, yaitu apakah korelasi tersebut signifikan atau tidak pada $\alpha 0,05$. Hasil analisis uji t menunjukkan signifikansi korelasi dari budaya organisasi dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah dengan disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Coefficient^a uji t variabel $X_2 - Y$

Coefficients^a

Model		Unstandardize d B	Coefficient s Std. Error	Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2,205	4,004		0,551	0,583
	X2	0,812	0,086	0,691	9,405	0,000

a. Dependent Variabel: Y

Pada Tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,405 dengan taraf 0,000. Nilai signifikansi 0,000 < 0,005. Ini berarti H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Kesimpulannya yaitu nilai akreditasi sekolah mendapatkan pengaruh signifikan dari budaya organisasi.

III.3 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi harus di koordinasikan dengan baik untuk memaksimalkan nilai akreditasi sekolah. Hasil penghitungannya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan $X_2 - Y$

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,696 ^a	0,485	0,474	2,284

a. Predictors: (Constant), X_2, X_1

Tabel 5 menunjukkan nilai R sebesar 0.696^a yang bermakna bahwa terdapat korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan budaya organisasi (X_2) dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah (Y) yaitu 0.696^a. Nilai ini juga menunjukkan kategori hubungan yang “tinggi” karena berada pada rentang 0.60 – 0.799 (Sugiyono, 2014).

Pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan budaya organisasi (X_2) terhadap peningkatan nilai akreditasi sekolah (Y) dapat dilihat dari nilai determinasi (R^2). Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai R^2 sebesar 0,485 yang berarti kategori “tinggi”, karena berada $\geq 0,30$ (Suwarno, 1988). Dengan demikian, peningkatan nilai akreditasi sekolah dipengaruhi secara simultan dari kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sebesar 48,5%.

Selanjutnya yaitu melakukan uji F untuk menguji signifikansi korelasi antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha 0,05$. Hasil analisis uji F disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. ANOVA^a uji F variabel X_1 dan X_2 – Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	470.820	2	235.410	45.125	.000 ^b
	Residual	500.816	96	5.217		
	Total	971.636	98			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada Tabel 6 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 45,125 dengan taraf 0.000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,025$. Ini berarti H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Kesimpulannya yaitu kepala sekolah dan budaya organisasi berpengaruh terhadap peningkatan nilai akreditasi sekolah.

IV. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akreditasi sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnah et al., 2021) bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja guru yang mana kinerja guru dapat memberikan serta mendukung proses dan peningkatan akreditasi. Kepemimpinan pada hakikatnya adalah kemampuan atau kemauan seseorang untuk membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain sehingga mereka mau bekerja secara antusias dalam mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya (Nirmawati, 2022) kepala sekolah adalah seorang yang harus mengawasi kegiatan sehari-hari, memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru dan staf, serta berkomitmen penuh terhadap akademik dan disiplin siswa. Kepala

sekolah yang berbakat tidak hanya dapat memimpin guru dan siswa, tetapi juga dapat bertindak sebagai manajer, administrator, supervisor, motivator, inovator, dan pemilik bisnis. Kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan berbagai fungsi tersebut diyakini akan meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas dan mempengaruhi akreditasi sekolah. Sedangkan (Kartono, 2016) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku orang lain, bawahan atau sekelompok orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi pada semua SMPN di Mamuju Tengah berhubungan dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Istyarini (2008) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan ciri khas suatu sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang dianut, norma-norma yang diyakini, sikap yang dianut, kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan dan tindakan-tindakan yang diarahkan oleh seluruh pegawai sekolah, yang membentuk satu kesatuan unik dalam sistem sekolah. Sikap dan perilaku setiap anggota organisasi sekolah akan membentuk kebiasaan dan mencerminkan tindakan seluruh warga sekolah serta menjadi wujud budaya Sekolah. Selanjutnya oleh Putra & Yunita (2018), budaya organisasi merupakan sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan makna dan mengendalikan, membimbing, serta membentuk sikap dan perilaku orang-orang dalam organisasi. Budaya organisasi menyangkut bagaimana karyawan memandang karakteristik budaya organisasi. Budaya organisasi dilembagakan secara mendalam dalam bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku karyawan.

Budaya organisasi mengacu pada seperangkat nilai, norma, keyakinan, sikap dan perilaku bersama yang menggambarkan cara bekerja dan berinteraksi dalam suatu organisasi. Budaya organisasi mencakup faktor-faktor seperti sarana komunikasi, keterbukaan terhadap inovasi, pengambilan keputusan, dan norma-norma sosial yang dipatuhi oleh anggota organisasi. Menurut MC Shane dan Von Glinow, yang dikutip oleh Bahri (2010), budaya organisasi mengacu pada seperangkat nilai, norma, keyakinan, sikap dan perilaku bersama yang menggambarkan cara bekerja dan berinteraksi dalam suatu organisasi. Budaya organisasi mencakup faktor-faktor seperti sarana komunikasi, keterbukaan terhadap inovasi, pengambilan keputusan, dan norma-norma sosial yang dipatuhi oleh anggota organisasi.

Menurut Kogoya & Uruwaya (2022) tujuan akreditasi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu seluruh aspek pendidikan baik ilmu pengetahuan, kurikulum dan manajemen, sarana dan prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak. Akreditasi dilakukan oleh organisasi yang dibentuk secara independen

oleh pemerintah untuk menentukan kelayakan organisasi Pendidikan tertentu tanpa memerlukan jaminan atau jaminan pihak lain. Sejalan dengan Nurkomariah (2023), akreditasi merupakan upaya yang memerlukan reformasi sistem pendidikan untuk mencapai sekolah bermutu. Akreditasi sekolah dicapai dengan melakukan proses evaluasi secara menyeluruh terhadap kesesuaian dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat dan dilakukan secara obyektif, adil dan transparan dengan menggunakan alat dan kriteria yang menjadi acuan standar pendidikan nasional. Akreditasi juga bertujuan sebagai lembaga verifikasi bagi penyelenggara pendidikan agar penyelenggara pendidikan benar-benar layak dan siap menyelenggarakan pendidikan baik dari segi sarana dan prasarana lembaga pendidikan, administrasi, manajemen sekolah, dan jurusan. Sesuai dengan standar kebijakan yang ditentukan secara nasional.

Komponen utama dari akreditasi adalah kepatuhan terhadap delapan standar pendidikan yang diakreditasi. Kedelapan standar nasional pendidikan tersebut adalah: a) memenuhi standar isi, b) memenuhi standar proses, c) memenuhi standar kompetensi, d) memenuhi standar bagi pendidik dan tenaga kependidikan, e) memenuhi standar sarana dan prasarana, f) pemenuhan standar tata kelola, g) pemenuhan standar pendanaan, dan h) pemenuhan standar penilaian pendidik (Depdiknas, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi akreditasi

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 Tahun 2008, ada beberapa komponen/faktor yang mempengaruhi akreditasi sekolah, komponen tersebut meliputi hal-hal berikut: (1) standar isi, (2) standar proses, (3)) standar kompetensi kelulusan, (4) standar pengelolaan, (4) standar guru dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar keuangan, dan (8) standar evaluasi. Berdasarkan komponen atau faktor yang berpengaruh negatif terhadap akreditasi sekolah, maka perlu diperhatikan komponen atau faktor yang dominan. Hal ini menjadi poin penting karena dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan prioritas dalam mengevaluasi komponen atau elemen utama akreditasi tanpa mengorbankan komponen atau elemen lainnya (Multahadah, 2018).

Peran kepala Sekolah dalam peningkatan akreditasi

Akreditasi adalah proses evaluasi mandiri yang dilakukan oleh lembaga akreditasi untuk menentukan apakah suatu sekolah memenuhi standar pendidikan tertentu. Peran kepala sekolah sangat penting dalam proses peningkatan akreditasi sekolah. Berikut beberapa peran penting kepala sekolah dalam upaya peningkatan akreditasi (Komariah & Mirnawati, 2023): (1) Memimpin Tim Akreditasi: Kepala Sekolah bertanggung jawab membentuk tim akreditasi

yang terdiri dari staf dan anggota komunitas sekolah yang relevan; (2) Memastikan kepatuhan terhadap standar akreditasi: Kepala sekolah memahami dan memastikan bahwa sekolahnya memenuhi seluruh standar akreditasi yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi terkait; (3) Mengembangkan rencana peningkatan: Kepala sekolah harus bekerja sama dengan tim akreditasi untuk mengidentifikasi area di mana sekolah dapat meningkatkan kinerjanya; (4) Mendorong pembelajaran profesional: Kepala sekolah harus memastikan bahwa staf sekolah terlibat dalam kegiatan pembelajaran profesional yang memenuhi kebutuhan Sekolah; (5) Pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif: Kepala sekolah bertanggung jawab mengelola sumber daya sekolah, termasuk anggaran, fasilitas, dan staf; (6) Berkomunikasi dengan pihak terkait: Kepala sekolah memastikan komunikasi yang efektif dengan seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya; (7) Memantau dan Melaporkan Kemajuan: Kepala Sekolah terus memantau kemajuan menuju tujuan akreditasi dan melaporkannya kepada lembaga akreditasi dan pemangku kepentingan; (8) Mendorong budaya pembelajaran yang positif: Kepala sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan inovasi.

V. KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah SMPN di Mamuju Tengah berhubungan signifikan dengan peningkatan nilai akreditasi sekolah. Pengaruh antara kedua variabel tersebut juga termasuk dalam kategori “kuat”. Secara parsial, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah. Pengaruh antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori “kuat”. Budaya organisasi di SMPN di Mamuju Tengah berhubungan signifikan dalam peningkatan nilai akreditasi sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi memiliki hubungan yang kuat dan bermakna dalam meningkatkan nilai akreditasi sekolah SMPN di Mamuju Tengah. Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai akreditasi sekolah. Keadaan ini akan berdampak pada berbagai aspek di dalam lingkungan sekolah. Seperti peningkatan kualitas Pendidikan, motivasi dan keterlibatan guru, reputasi sekolah, dan hubungan dengan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliandhi, C., & Hasanah, E. (2022). A Qualitative Study of Indonesian Teacher's Perspective About School Accreditation. *Pegeg Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1), 109–116. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.13>
- Husnah, A., Harapan, E., & Rohana, R. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.38599>
- Kartono. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnorma Itu?*
- Karwono, H., & Susetyo, B. (2021). PETA MUTU SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (Studi Pilotting Project akreditasi 2020). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i1.434>
- Kızıloğlu, M. (2021). The impact of school principal ' s leadership styles on organizational learning : Mediating effect of organizational kültürünün arabuluculuk etkisi Theoretical background Theory of leadership Transformational leadership and organizational learning. *Bmij*, 9, 822–834.
- Komariah, N., & Mirnawati, M. (2023). Manajemen Akreditasi Sekolah / Madrasah. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 11(01), 13–27. <https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i01.590>
- Multahadah, C. (2018). Analisis Klasifikasi Akreditasi Sma/Ma Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Se Provinsi Jambi Dengan Rltog: Analisis Klasifikasi Akreditasi Sma/Ma Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Se Provinsi Jambi Dengan Rltog. *Eksakta: Berkala Ilmiah Bidang MIPA (E-ISSN: 2549-7464)*, 19(1), 113–117. <https://doi.org/10.24036/eksakta/vol19-iss01/116>
- Nirmawati. (2022). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU MELALUI MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI SMK SWASTA DIKECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN*.
- Nur Fiqri Adham, M., Susetyo, B., Sadik, K., & Wibowo, S. (2021). Identifikasi Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Akreditasi SMA di Indonesia Berdasarkan Data ARKAS. *Xplore: Journal of Statistics*, 10(3), 258–269. <https://doi.org/10.29244/xplore.v10i3.837>
- Odristya, Z., & Aliyyah, R. R. (2021). Akreditasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan*, July, 2–8. <https://npd.kemendikbud.go.id/>
- Plaku, A. K., & Leka, K. (2025). The role of leaders in shaping school culture. *Frontiers in Education*, 10(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1541525>
- Rizki, N. J., Qomariyah, S., Neneng, N., Jl, A., Balandongan, L., No, J. B., & Citamiang, K. (2024). *Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi Institut Madani Nusantara , Indonesia*. 2(3).
- Savitri, A. S., Rahma, A. N., Kultsum, U. W., & Prihantini, P. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Pengelolaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 329–336. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.245>

Torres, L. L. (2022). School Organizational Culture and Leadership: Theoretical Trends and New Analytical Proposals. *Education Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/educsci12040254>

Wahyudin, H. (2022). Budaya Organisasi. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i3.716>